

MASA DISINTEGRASI (1000-1250 M)

Muhammad Basri *¹
Raya Idul Fitri ²
Ade Nurcahyani Ritonga ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail : muhammadbasri@uinsu.ac.id ¹, rayaidulfitri1411@gmail.com ², asinamanya@gmail.com ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi masa disintegrasi (1000-1250 M) dalam sejarah dunia Islam sebagai periode signifikan yang meliputi perubahan politik, sosial, dan budaya yang penting dalam perkembangan umat Islam. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis sejumlah peristiwa krusial yang terjadi selama periode ini, termasuk perubahan dinasti, konflik politik, dinamika kekuasaan, serta interaksi dengan dunia luar. Metode penelitian ini didasarkan pada analisis sejarah yang menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti teks sejarah, kronik, literatur kontemporer, dan penelitian akademis terkait. Data dari sumber-sumber ini akan dianalisis secara kritis untuk menyelidiki transformasi politik dan sosial yang terjadi selama masa disintegrasi tersebut. Penelitian akan menyoroti perubahan dalam identitas sosial dan budaya, serta dampak peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Salib terhadap masyarakat dan pemikiran umat Islam. Hal ini akan memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana peristiwa-peristiwa ini memengaruhi paradigma sosial dan persepsi diri umat Islam. Penelitian ini akan membahas dan mengkaji 1) Dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad, 2) Perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, 3) Perang salib, 4) Kemunduran pemerintahan bani abbas.

Kata kunci: masa disintegrasi, bani abbas, pusat pemerintahan

Abstract

This research aims to investigate the period of disintegration (1000-1250 CE) in the history of the Islamic world as a significant period that encompassed important political, social, and cultural changes in the development of Muslims. It focuses on understanding and analysing a number of crucial events that occurred during this period, including dynastic changes, political conflicts, power dynamics, and interactions with the outside world. The research method is based on historical analysis using relevant primary and secondary sources, such as historical texts, chronicles, contemporary literature, and related academic research. Data from these sources will be critically analysed to investigate the political and social transformations that took place during the period of disintegration. The research will highlight changes in social and cultural identities, as well as the impact of key events such as the Crusades on Muslim society and thought. This will enable a deeper understanding of how these events affected the social paradigms and self-perceptions of Muslims. This research will discuss and examine 1) The dynasties that broke away from Baghdad, 2) Power struggles at the centre of government, 3) The crusades, 4) The decline of the reign of bani abbas.

Keywords: period of disintegration, bani abbas, centre of government

PENDAHULUAN

Pada awalnya, keluarga Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf memiliki beberapa anak laki-laki, termasuk Abdullah (ayah Nabi Muhammad), Abbas, dan Abu Thalib. Namun, hanya Abbas dan Abu Thalib, yang memiliki banyak keturunan, yang berkontribusi dalam perluasan kekaisaran Islam dari ujung barat Afrika Utara hingga ke negara-negara di Asia Tengah. Abbas bin Abdul Muthalib lahir tiga tahun sebelum Tahun Gajah, yang merupakan tahun invasi Ethiopia ke Mekah. Dia tiga tahun lebih tua dari Rasulullah. Ibunya bernama Nutailah binti Janab. Dia adalah salah satu pemimpin Bani Hasyim dan seorang sarjana dari suku Quraisy. Dia juga teman dekat Abu Sufyan bin Harb. Ia meninggal dunia pada masa Khalifah Usman bin 'Affan. 'Abdullah bin 'Abbas adalah putra kedua dari 'Abbas, lahir dua tahun sebelum hijriah. Ketika Nabi wafat, ia baru berusia 13 tahun. 'Abdullah dilahirkan dalam keluarga Abbasiyah, dan tidak seperti saudara-saudaranya yang lain, dia memiliki keturunan. (Osman, 2000: 104)

Keluarga Abbasiyah memegang tahta khalifah Islam selama lima abad, dimulai pada tahun 132 H (749 M) dengan kekhalifahan Abdul 'Abbas Assaffah dan berakhir dengan penaklukan

Mongol-Tartar yang dipimpin oleh Holako dari Bagdad pada tahun 656 H (1258 M). Periode dari berdirinya dinasti hingga masa Khalifah Al Watsik Billah pada tahun 232 H (879 M) merupakan periode yang gemilang bagi dinasti Bani Abbas. Masa itu adalah masa kekuasaan dan kemakmuran, yang sering disebut sebagai masa keemasan Islam. (Osman, 2000)

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass. Dia dilahirkan di Humaimah pada tahun 104 H. Dia dilantik menjadi Khalifah pada tanggal 3 Rabiul awwal 132 H. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah berlangsung dari tahun 750-1258 M. Pada abad ketujuh terjadi pemberontakan diseluruh negeri. Pemberontakan yang paling dahsyat dan merupakan puncak dari segala pemberontakan yakni perang antara pasukan Abbul Abbas melawan pasukan Marwan ibn Muhammad Dinasti Bani Umayyah (Badri Yatim, 1993). Yang akhirnya dimenangkan oleh pasukan Abbul Abbas. Dengan jatuhnya negeri Syiria, berakhirlah riwayat Dinasti Bani Umayyah dan bersama dengan itu bangkitlah kekuasaan Abbasiyah. Dari sini dapat diketahui bahwa bangkitnya Daulah Abbasiyah bukan saja pergantian Dinasti akan tetapi lebih dari itu adalah penggantian struktur sosial dan ideologi. Sehingga dapat dikatakan kebangkitan Daulah Bani Abbasiyah merupakan suatu revolusi (Khoiriyah, 2014).

Dinasti Bani Abbasiyah, sebagai dinasti kedua dalam sejarah pemerintahan umat Islam setelah dinasti Bani Umayyah, dalam sejarah perjalanannya mengalami fase-fase yang sama dengan dinasti Umayyah, yakni fase kelahiran, perkembangan, kejayaan, kemudian memasuki masa-masa sulit dan akhirnya mundur dan jatuh. Tak ada gading yang tak retak. Mungkin pepatah inilah yang sangat pas untuk dijadikan cermin atas kejayaan yang dicapai bani Abbasiyah. Meskipun Daulah Abbasiyah begitu bercahaya dalam mendulang kesuksesan dalam hampir segala bidang, namun akhirnya iapun mulai menurun dan akhirnya runtuh (Syed Mahmudunnasir, 2005).

Dinasti Bani Abbasiyah didirikan sebagai kelanjutan dari dinasti Bani Umayyah. Dinasti ini dinamai Al-Abbas, paman Nabi Muhammad, karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunannya. Abdullah Al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas mendirikan dinasti Abbasiyah, yang berkuasa dari tahun 750-1258 Masehi. Pendirian pemerintahan Abbasiyah menyebabkan pemindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad (Yahya et al, 2015).

Abbasiyah berbeda dengan Umayyah karena mereka dipengaruhi oleh Persia. Mereka mampu melunakkan kerasnya kehidupan Arab yang primitif dan membuka jalan bagi sebuah zaman baru yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pengajaran pengetahuan. Arab hanya mempertahankan keasliannya dalam dua bidang: Islam tetap menjadi agama negara dan bahasa Arab tetap menjadi bahasa resmi negara. Aspek penting lainnya dari revolusi Abbasiyah adalah munculnya Negara Islam yang berbeda dari Negara Arab. Hal ini memungkinkan semua elemen masyarakat untuk memiliki andil dalam kekuasaan, memberikan efek praktis pada penegakan demokrasi, kesetaraan, dan persaudaraan. Penerimaan prinsip dasar kesetaraan rasial di antara semua orang membantu para penguasa pertama keluarga Abbasiyah membangun sebuah struktur yang bertahan selama lebih dari lima abad tanpa persaingan (al-Ghazali, 1999).

Abu Ja'far al-Mansur tercatat sebagai pendiri dinasti Abbasiyah. Dia memerintah selama kurang lebih 20 tahun dan dianggap sebagai sosok yang sangat terkenal, berani, kuat, tegas, dan gagah berani. Ibn Thabathiba, misalnya, menggambarkan al-Mansur sebagai raja besar yang tegas, bijaksana, saleh, dan cerdas. Dia memiliki pemerintahan yang baik, sangat dihormati, dan berbudi luhur (Abuddin Nata, 2011: 148). Al-Mansur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Dinasti Abbasiyah.

Pembentukan pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan bagi ide yang diumumkan oleh Bani Hasyim (Alawiyah) setelah wafatnya Nabi. Mereka mengklaim bahwa hak untuk memerintah adalah milik keturunan Nabi dan anak-anaknya. Asumsi ini dapat diterima, setidaknya sebagian, karena gerakan Abbasiyah telah berlangsung sejak lama, bahkan pada masa

pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan dari Dinasti Umayyah. Gerakan ini begitu diam-diam sehingga tidak diketahui oleh Bani Umayyah. Selain itu, kaum Syiah juga mendukung gerakan ini, yang dapat dimaklumi karena para aktivisnya membawa nama Bani Hasyim, bukan Bani Umayyah atau Bani Abbasiyah (Hepi andi Bastoni, 2008: 77). Oleh karena itu, secara tidak langsung kaum Syiah merasa diikutsertakan dalam perjuangan tersebut.

Dinasti Abbasiyah berhasil karena dasar-dasarnya dibangun pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Dinasti ini dibentuk berdasarkan persatuan untuk mengatasi perpecahan dari dinasti sebelumnya, dasar universal yang tidak berakar pada kesukuan, dan faktor-faktor lainnya (Ajid Thohir, 2004: 44). Sistem politik dan administrasi harus didasarkan pada prestasi dan bukan kebangsawanan. Sistem hukum harus menjamin kesetaraan bagi semua anggota masyarakat Islam. Pemerintah harus mempertahankan sifat Muslim yang moderat, mengakui ras Arab sebagai salah satu dari banyak ras.

Baghdad, pusat kekaisaran Abbasiyah, dihancurkan oleh tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258, menyebabkan kota ini tersapu oleh Sungai Tigris. Tentara Mongol meratakan semua pemukiman, termasuk istana emas. Mereka juga menghancurkan perpustakaan, yang merupakan fasilitas penyimpanan informasi, dan menghabiskan buku-buku di dalamnya. Pada tahun 1400 M, pasukan Timur Lenk menyerang kota ini, dan pada tahun 1508 M, pasukan Samawi menyerbu kota ini (Amin, 2010, hlm. 153-155).

Kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah yang menjadi awal kemunduran dunia Islam terjadi dengan proses kausalitas sebagaimana yang dialami oleh dinasti sebelumnya. Konflik internal, ketidakmampuan khalifah dalam mengkonsolidasi wilayah kekuasaannya, budaya hedonis yang melanda keluarga istana dan sebagainya, disamping itu juga terdapat ancaman dari luar seperti serbuan tentara salib ke wilayah-wilayah Islam dan serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (Suhartini et al, 2012). Kemunduran umat Islam dalam dunia politik mulai bangkit kembali mengalami kemajuan ketika muncul dan berkembang tiga kerajaan Islam, yaitu kerajaan Usmani yang didirikan oleh Usman putra Ertoghol, kerajaan Syafawi di Persia yang didirikan oleh Saifuddin, dan kerajaan Mughal di India yang didirikan oleh Zahiruddin Babur (Zuhairini et al, 2004).

METODE

Penelitian ini adalah analisis literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi tema-tema penting yang terkait dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah termasuk artikel, buku, dan dokumen-dokumen yang relevan. Menurut Danial dan Warsiah (2009, h. 80), studi kepustakaan adalah studi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan buku-buku, majalah, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti sebagai bahan acuan pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada periode disintegrasi, secara khusus meneliti dan menganalisis latar belakang dinasti-dinasti yang memisahkan diri dari Baghdad, perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, Perang Salib, dan kemunduran pemerintahan Bani Abbas. Peneliti memberikan kesimpulan akhir untuk merangkum hasil penelitian ini setelah proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinasti-Dinasti Yang Memerdekakan Diri Dari Baghdad

Disintegrasi di bidang politik dimulai pada akhir era Umayyah. Ketika membahas politik Islam sepanjang sejarah, perbedaan dapat diamati antara pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah. Wilayah kekuasaan dinasti Umayyah adalah sama dengan batas-batas dunia Islam sejak awal berdirinya hingga keruntuhannya, yang tidak sepenuhnya terjadi pada pemerintahan Abbasiyah. Kekuasaan dinasti ini tidak diakui oleh Spanyol dan sebagian besar Afrika Utara, kecuali Mesir, di mana kekuasaannya hanya bersifat sementara dan sebagian besar bersifat nominal. Di banyak daerah, gubernur provinsi memegang kendali yang sebenarnya, bukan khalifah. Hubungan dengan kekhalifahan ditandai dengan pembayaran upeti (Abdurrahman et al, 2002).

Selain itu juga munculnya fanatisme nasional berupa gerakan Shubiya (kebangsaan). Gerakan ini kemudian mempengaruhi tidak hanya isu-isu agama tetapi juga banyak gerakan politik. Namun para khalifah saat itu belum menyadari bahaya politik dari fanatisme nasional, dan melihat berbagai permasalahan dalam negeri serta antusiasme yang besar terhadap umat dan golongannya masing-masing, akhirnya mereka memutuskan untuk mendirikan kekhalifahan Islam. Dinasti terpisah muncul (Supriyadi et al, 2008).

Watt berpendapat bahwa kemunduran kekuasaan Bani Abbas mulai terlihat pada awal abad kesembilan. Hal ini mungkin disebabkan oleh munculnya para pemimpin yang memiliki kekuatan militer di provinsi-provinsi tertentu, yang mengarah pada kemerdekaan mereka. Akibatnya, kekuatan militer Bani Abbasiyah mulai menurun, dan mereka mulai bergantung pada para profesional militer, terutama tentara Turki, yang merupakan bagian dari sistem perbudakan yang baru (Watt, 1990).

Pengangkatan anggota militer Turki ini menimbulkan ancaman signifikan terhadap kekuasaan khalifah dalam perkembangan selanjutnya. Selain itu, pada periode pertama Dinasti Abbasiyah, muncul fanatisme nasional berupa gerakan 'shu'ubiyah' (anti-Arab). Gerakan ini menginspirasi banyak gerakan politik, selain isu keagamaan. Tampaknya para khalifah tidak menyadari risiko politik yang terkait dengan semangat nasional dan keagamaan ini. Meski merasuk ke berbagai aspek kehidupan, seperti sastra dan karya ilmiah, namun tidak ada upaya terpadu untuk memberantasnya. Bahkan, sebagian dari mereka ikut serta dalam konflik nasional dan agama (Zuhairini et al, 1985).

Dinasti-dinasti yang muncul dan berhasil dari kekuasaan Bagdad pada masa kekhalifahan Abbasiyah adalah:

1. Yang berbangsa Persia:

- Thahiriyyah di Khurasan, (205-259 H/820-872 M).
- Shafariyah di Fars, (254-290 H/868-901 M).
- Samaniyah di Transoxania, (261-389 H/873-998 M)
- Sajiyah di Azerbaijan, (266-318 H/878-930 M)
- Buwaihiyyah, bahkan menguasai Bagdad, (320-447 H/ 932-1055 M).

2. Yang berbangsa Turki:

- Thuluniyah di Mesir, (254-292 H/837-903 M).
- Ikhsyidiyah di Turkistan, (320-560 H/932-1163 M)
- Ghaznawiyah di Afghanistan, (351-585 H/962-1189 M)
- Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya:

1) Seljuk besar atau seljuk Agung, didirikan 'oleh Rukn Al-Din Abu Thalib Tuqhrul Bek ibn Mikail ibn Seljuk ibn Tuqaq. Seljuk ini menguasai Bagdad dan memerintah selama sekitar 93 tahun (429-522-1/1037-1127 M)

2) Seljuk Kirman di Kirman, (433-583 H/1040-1187 M).

3) Seljuk Syria atau Syam di Syria, (487-511 H/1094-1117M)

4) Seljuk Irak di Irak dan Kurdistan, (511-590 H/1117-1194 M).

5) Seljuk Rum atau Asia kecil di Asia Kecil, (470-700 H/1077-1299 M)

3. Yang berbangsa Kurdi:'

- Al-Banuqani. (348-406 H/959-1015 M).
- Abu Ali. (380-489 H/990-1095 M).
- Ayubiyah. (564-648 H/1167-1250 M).

4. Yang berbangsa Arab“

- Idrisiyyah di Marokko. (172-375 H/883-885 M).
- Aghlabiyyah di Tunisia (184-289 H/800-900 M).
- Dulafiyah di Kurdistan. (210-285 H/825-898 M).
- Alawiyah di Tabaristan, (250-316 H/864-928 M).
- Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil, (317-394 H/929-1002 M).
- Mazyadiyyah di Hillah, (403-545 H/1011-1150 M).
- Ukailiyyah di Maushil. (386-489 H/996-1095 M).
- Mirdasiyyah di Aleppo, (414-472 H/1023-1079 M).

5. Yang mengaku dirinya sebagai khilafah:

- Umawiyah di Spanyol
- Falhimiyah di Mesir.

Dari latar belakang dinasti-dinasti itu, nampak jelas adanya persaingan antarbangsa. terutama antara Arab, Persia, dan Turki. Di samping latar belakang kebangsaan, dinasti-dinasti itu juga dilatarbelakangi paham keagamaan, ada yang berlatar belakang syi'ah. ada yang Sunni.

Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, terjadi perebutan kekuasaan, khususnya pada awal berdirinya. Namun pada periode-periode berikutnya, seperti periode kedua dan seterusnya, tidak ada upaya perebutan jabatan khilafah dari Bani Abbas. Yang ada hanyalah upaya merebut kekuasaan dengan tetap menyerahkan posisi khalifah di tangan Bani Abbas. Pasalnya, kedudukan khalifah dianggap sakral dan tidak dapat diganggu gugat dari sudut pandang agama. Akibatnya, kekuasaan dapat dibangun baik di pusat maupun di daerah yang jauh dari pemerintah pusat dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang mandiri (Hasan Ibrahim, 1989).

Adapun penyebab merosotnya peran politik Bani Abbas diantaranya adalah berebut kekuasaan yang berada di inti pemerintahan. Sebenarnya masalah ini terjadi pada masa rezim Islam pada sebelumnya namun dikarenakan terjadi pada rezim Abbasiyah yang berbeda kekhalifahan Abbasiyah ini didirikan oleh Bani Abbas yang sekongkol bersama Iran. Kemtraan ini disebabkan oleh nasib serupa yang dialami kedua dinastinya yang dipimpin oleh Bani Umayyah. Keduanya dianiaya. Setelah berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah, Bani Abbasiyah melindungi Persatuan tersebut. Menurut Ibnu Khaldun, rezim Bani Abbasi punya dua tujuan melawan Persia, bukan Badui. hal utama orang Badui sulit untuk tidak mengingat Bani Umayyah. Saat itu mereka tinggal di Bintang Lima (balapan pertama). Kedua komunitas Badui ini dipisahkan oleh Asabiyya (keturunan). Oleh karena itu, khilafah Abbasiyah tidak dilaksanakan secara tradisional Asabiyyah (Nuril Fathiha, 2021). Namun, tidak semua keinginan Persia terkabul. Mereka memimpikan sebuah kerajaan yang terdiri dari para penguasa dan pekerja Persia.

Perluasan kekuasaan Bani Buwaih dimulai di Al-Karaj. Ali menaklukkan wilayah di Persia dan mendirikan Shiraz sebagai pusat pemerintahan. Sepeninggal Mardawij, Bani Buwaih yang bermarkas di Shiraz menaklukkan beberapa wilayah di Persia, antara lain Ray, Isfahan, dan wilayah Jabal. Ali meminta legalisasi dari khalifah Abbasiyah, Al-Radhi Billah, dan mengirimkan dana ke kas negara, dan berhasil mendapatkannya. Dia kemudian memperluas ke Irak, Ahwaz, dan Wasith (Mahmudunnasir, 1988).

Tentara Buwaih maju ke Bagdad untuk menguasai pusat pemerintahan. Saat itu, gejolak politik melanda Bagdad akibat perebutan kekuasaan antara wazir dan pemimpin militer untuk posisi emir al-umara'. Para pemimpin militer meminta bantuan dari Ahmad ibn Buwaih, yang ditempatkan di Ahwaz. Ahmad mengabdikan permintaan mereka, dan ia serta pasukannya tiba di Bagdad pada tanggal 2 Jumadil-ula 334 H/945 M. Setibanya di sana, khalifah menyambutnya dan dengan cepat mengangkatnya menjadi amiral-umara, penguasa politik negara, dengan gelar mu'izz al-daulah. Saudaranya Ali, yang memerintah wilayah selatan Persia dengan pusatnya di Shiraz, dianugerahi gelar imad al-daulah. Begitu pula Hasan yang menguasai wilayah utara, termasuk Isfahan dan Ray, dianugerahi gelar rukn al-daulah (Nasution, S 2017).

Sejak itu, seperti para pemimpin militer Turki sebelumnya, para khalifah diserahkan kepada Bani Buwaih. Pada masa pemerintahan Bani Buwaih, peran khalifah Abbasiyah direduksi menjadi hanya sekedar tituler. Penyelenggaraan pemerintahan sepenuhnya berada di tangan para amir Bani Buwaih. Kondisi kekhalifahan semakin terpuruk, terutama karena Bani Buwaih menganut paham Syi'ah, sedangkan Bani Abbas menganut paham Sunni. Pada masa pemerintahan Bani Buwaih, sering terjadi konflik antara kelompok Ahl Al-Sunnah dan kelompok Syi'ah, termasuk pemberontakan tentara.

Setelah menguasai Bagdad, Bani Buwaih memindahkan markas mereka dari Shiraz ke Bagdad dan membangun gedung terpisah di pusat kota yang disebut Dar al-Mamlakah. Namun, kekuatan politik sebenarnya tetap ada di Shiraz, di mana Ali ibn Buwaih, kakak laki-laki tertua,

memegang takhta. Kekuatan militer Bani Buwaih memungkinkan beberapa dinasti kecil, seperti Bani Hamdan di Suriah dan Irak, yang sebelumnya telah membebaskan diri dari Bagdad, mendapatkan kembali kendali atas kota tersebut. Dinasti Samaniyah dan Ikhsyidiyah termasuk diantaranya (So'yb, Y 997).

Perang Salib

a. Penyebab Perang Salib

Perang salib ini adalah kericuhan agama yang sudah berlangsung 2 abad dari tahun 1096 sampai 1291 Masehi yang mana adanya respon kaum Kristen Eropa kepada umat Islam Asia yang sudah berlangsung sejak tahun 632 masehi pada masa pemerintahan abu bakar hingga terjadinya sebuah perpecahan yang menyebabkan perang salib.

Selama terjadinya perang salib ini umat Islam menaklukkan banyak kota penting yang dianggap suci bagi umat Kristen termasuk ada Palestina, Suriah, Asia Kecil, Mesir, Sisilia, dan Spanyol. Nama perang salib ini didasarkan dari sebuah fakta yaitu ekspedisi militer umat Kristen pada masa perang. Karena perang yang dilakukan oleh mereka ini adalah perang suci untuk merebut Beit ul-Maqdis (Yerusalem) dari Yahudi. Orang-orang bebas. Hal ini dikarenakan salib digunakan sebagai simbol persatuan (Syamruddin, 2013). Perang Salib mempunyai beberapa tahap, secara singkat berikut ini berlangsung dalam tiga tahap.

1. Fase pertama dikenal dengan masa penyerangan Kristen dari tahun 1096 sampai 1144 Masehi dan terdiri dari dua gerakan. Gerakan pertama dapat dikatakan gerakan massal dari warga sipil yang tidak memiliki sikap disiplin atau pengalaman tempur dan gerakan kedua adalah suatu ekspedisi militer yang menggunakan kedisiplinan dan pengalaman perang untuk mengalahkan kaum muslimin dan membangun kerajaan Kristen latin di bagian timur.
2. Fase berikutnya dari tahun 1144 sampai 1193 masehi yang merupakan suatu periode terjatuhnya daerah kekuasaan Islam ke tangan tentara salib sehingga terjadinya pemberontakan Imadddin Zanki, Nurudin Zanki, dan Salahuddin al-Ayyubi yang memberikn sebuah perlawanan ataupun serangan balik dan merebut kembali wilayah tersebut. Fase ini dikatakan sebagai fase era reaksi keagamaan yang mana daerah didominasi oleh umat Kristen
3. Fase ketiga adalah pada tahun 1193 sampai 1291 masehi yang dikenal dengan era kehancuran perang salib.

b. Penyebab Perang Salib

Hal utama yang menyebabkan Perang Salib terjadi adalah faktor agama, politik, dan soal ekonomi (Sewang, 2017). Untuk memahami secara utuh unsur-unsur tersebut, penerjemah mencoba menjelaskannya satu per satu, yaitu:

Faktor agama

Penaklukan Baitul maqdis pada tahun 471 masehi sampai 1070 masehi oleh dinasti fatimiyah hingga dinasti seluk Mesir yang mana umat Kristiani tidak merasa leluasa beribadah di tempat sucinya faktanya dinasti salju memberikan sebuah aturan ketat terhadap umat Kristen yang ingin ibadah di tempat suci atau Baitul maqdis bahkan mereka juga memberikan suatu keluhan yang menganggap kaum salju bersikap buruk dan fanatisme. Para pemimpin politik Kristen masih memberikan pertimbangan untuk gagasan perang salib dan manfaat yang bisa diperoleh dari pemulihan kebebasan ziarah ke kota suci Yerusalem.

Pada tahun 1095 Masehi paus urbanus II memberikan suatu seruan umat Kristen Eropa untuk memulai perang suci yang mana bisa menarik umat Kristiani yang banyak karena akan menjanjikan dan menjamin bahwa semua yang tergabung perang suci ini akan hilang dosanya. Faktor agama menjadi penting dalam pengorbanan semangat perang salib terhadap perlakuan buruk bangsa Turki sejuak terhadap umat Kristiani yang menunaikan ibadah haji ke Baitul maqdis.

- Faktor politik

Dengan kalahnya Bizantium (Konstantinopel/Istanbul) di Manzikart pada tahun 1071 M dan runtuhnya Asia Kecil ke kekuasaan Seljuk, Alexius I Comneus (Kaisar Bizantium) memerintahkan Paus memulihkan kekuasaan. Dia mengemis bantuan Paus Urbanus II. Daerah

yang diduduki oleh Seljuk. Di sisi lain, Perang Salib menjadi ujung dari serangkaian konflik umat Islam dan Kristen dinegara Barat dan Timur. Perkembangan kemajuan menimbulkan suatu kekhawatiran di kalangan masyarakat negara-negara barat dan berujung penyerangan ke umat Islam. Keadaan ini menyebabkan petinggi Kristen eropa secara bertahap melakukan suatu serangan ke wilayah-wilayah muslim seperti Mesir, Yerusalem, Damaskus, dan Edeska. Situasi ini membuat sebuah ketakutan bagi umat Islam yang pada saat itu sedang pemburu oleh karena itu umat Kristen di Eropa berani memberontak bersama tentaranya yaitu salib. Dinasti salju sedang mengalami sebuah perpecahan di Asia kecil dan juga dinasti fatimiyah mengalami sebuah kemunduran di Mesir ditambah Islam pada saat itu semakin mengalami kemerosotan di Spanyol keadaan inilah dipengaruhi oleh sebuah konflik segitiga dari sebuah khalifah fatimiyah Mesir Khalifah Abbasiyah di Baghdad dan juga khalifah Umayyah di Cordoba.

- Faktor Sosial

Pedagang kaya yang berada di sebuah pesisir Timur Mediterania khususnya Venesia, Genoa, dan Pisa, memiliki sebuah ambisi untuk menguasai banyak kota komersial yang ada di sepanjang pantai Mediterania Timur dan juga Selatan guna melebarkan sebuah jalur dagang mereka. Maka dari itu mereka bersedia untuk memberikan sebagian dana untuk perang salib dan memiliki maksud menjadikan sebuah kawasan perdagangan jika terjadi kemenangan dari umat Kristen di Eropa hal ini memungkinkan untuk jalur perdagangan yang strategis yang menghubungkan antara jalur Eropa dengan jalur perdagangan Timur.

Selanjutnya kelas masyarakat Eropa terdiri dari sebuah kelompok yaitu ada kelompok gereja bangsawan Austria dan juga rakyat jelata. Kelompok terakhir ini mewakili mayoritas masyarakat namun merupakan kelas terendah kehidupan yang ditindas terhina seringkali mereka harus menuruti tuan tanah yang memiliki sikap sewenang-wenang menanggung pajak dan masih banyak kewajiban lainnya. Jadi ketika mereka didesak oleh Gereja untuk bergabung dalam perang salib mereka dijanjikan akan sebuah kebebasan dan juga kemakmuran yang lebih besar jika mereka bisa memenangkan perang salib tersebut mereka dengan mudah menerima panggilan untuk ikut perang itu alasan mereka untuk terbebas dari perbudakan.

- Faktor Ekonomi

Umat Muslim telah mendominasi jalur perdagangan Mediterania sejak abad ke-10, dan para pedagang Eropa, yang sebagian besar beragama Kristen, khawatir dengan kehadiran tentara Islam dan berencana mengusir mereka dari laut. Hal ini didukung oleh ambisi luar biasa para saudagar besar pantai timur Mediterania (Venesia, Genoa, Pisa) untuk memperluas jaringan perdagangannya dengan menguasai banyak kota perdagangan di sepanjang pantai timur dan selatan Mediterania. Masu. Oleh karena itu, mereka bersedia memberikan sebagian dana kepada Tentara Salib untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat perdagangan, karena pelayaran Eropa akan terhubung ke jalur perdagangan timur melalui jalur strategis tersebut. Kelas sosial juga mempengaruhi faktor ekonomi. Sebab, ada tradisi bahwa anak sulunglah yang menjadi pewaris harta tersebut. Ketika putra sulung meninggal, semua harta benda menjadi milik gereja. Hal ini meningkatkan jumlah orang miskin di Eropa dan memberikan secercah harapan pada seruan Perang Salib untuk perbaikan ekonomi.

c. Periodisasi Perang Salib

Seperti yang telah kita ketahui, Perang Salib terjadi dalam kurun waktu singkat antara abad ke-11 dan ke-13. Beberapa referensi menyatakan bahwa Tentara Salib memiliki 9 tahapnya, sementara yang lain mengatakan dia hanya memiliki 8 tahap, dan ada pula yang menyebutkan 7 tahap hanya sebagai 3 tahapnya. Namun, di bawah ini kita akan membahas secara singkat tiga tahapan Perang Salib.

Dapat diketahui bahwasanya perang salib terjadi dalam waktu yang sangat singkat antara abad ke-11 sampai ke-13. Beberapa referensi menyatakan bahwasanya tentara salib memiliki 9 tahap sementara yang lain mengatakan juga ada delapan tahap dan pula ada yang menyatakan ada 7 tahap pada kenyataannya terbagi menjadi tiga tahapan. Beberapa pembahasan secara singkat dari 3 tahapan perang salib antara lain sebagai berikut :

- Fase penaklukan

Pada periode pertama ini disebut dengan fase penaklukan dari tahun 1009-1144. Hasan Ibrahim Hasan dalam bukunya yang berjudul *Tafir Al Islam* menyebutkan bahwasanya perang salib pertama kali terjadi Pierre Ihermit yang merupakan sekelompok warga sipil yang tidak memiliki pengalaman dalam berperang tidak disiplin dan tidak siap. Pasukan tentara salib dikalahkan oleh dinasti saljuk. Selanjutnya pasukan tentara salib dipimpin oleh Godfrey de Bouillon dan terlihat bahwasanya gerakan tentara lebih terarah dengan baik. Pada tanggal 7 Juli 1099, tentara salib berhasil menaklukkan tanah suci Yerusalem di Palestina. Kemenangan tentara ini mengubah peta dunia Islam dan berujung pada munculnya kerajaan-kerajaan Kristen latin di timur termasuk kerajaan Yerusalem pada masa pemerintahan raja godfrey tahun 1099 dan kerajaan edesa pada masa pemerintahan raja baldwin tahun 1099. Hal ini berujung pada berdirinya tripoli pada masa pemerintahan raja Raymond. (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

- Periode Kedua atau Periode Reaksioner Islam

Perang salib dibagi menjadi beberapa bagian ekspedisi ini terjadi pada tahun 1189 Masehi yang mana mereka berangkat lewat darat dan ada pula yang berangkat lewat laut Frederick yang memimpin pembagian Tanah ini tewas dalam serangan di sungai Armenia dekat kota Luba atau Edessa. Sebagian besar prajurit kembali kecuali ada beberapa yang masih hidup dan melanjutkan sebuah perjalanan 2 divisi lagi menyeberangi laut dan bergabung dengan Sisilia. Dan mereka tinggal di Sisilia hingga akhir musim dingin Richard pergi ke sebuah Cyprus dan mendudukinya sementara itu Philips maju ke arse dan pasukannya menghadapi pasukan Saladin yang menyebabkan sebuah pertempuran sengit. Hingga akhirnya pasukan salon hudin memutuskan mundur dan mengambil sebuah tindakan untuk mempertahankan Mesir dalam keadaan seperti ini Richard dan Saladin menyetujui adanya gencatan senjata dan menandatangani perjanjian yang disebut dengan perjanjian Shul al-Ramla.

- Periode Ketiga atau Penghancuran Perang Salib

Pada periode ini perang salib dipimpin oleh raja Frederick II dari Jerman. Kali ini Mereka mencoba untuk menduduki Mesir terlebih dahulu dan kemudian melanjutkan ke Palestina dengan harapan dapat dukungan dari kibbutzim. Pada tahun 1219 masehi mereka berhasil menaklukkan dimyat raja Ayyubiyah Mesir saat itu, al-Malik al-Kamil menguasai Palestina dengan syarat Frederick melakukannya. Setuju untuk dilepaskan meskipun hal ini menjamin keselamatan umat Islam setempat namun tidak ada pengiriman bantuan kepada umat Kristen Suriah. Dan kemudian Palestina ditaklukan kembali oleh umat Islam pada tahun 1247 di bawah pemimpin Malik Al Saleh penguasa Mesir berikutnya ketika Mesir diperintah oleh dinasti Maliki yang mengganti yang menggantikan dinasti ayyubiyah mereka berinisiatif untuk melaksanakan perang yang mana perang tersebut jatuh ke tangan dinasti baibar dan dinasti kurawun pada masanya kaum muslimin berhasil merebut kembali aka pada tahun 1291 Masehi.

Buku "Islamic Encyclopedia" mengatakan jika perang salib ketiga ini dianggap sebagai suatu kegagalan karena perang salib di era ini diwarnai dengan motif keagamaan dan juga perebutan kekuasaan dan juga kekayaan politik mereka lupa tujuan pertama mereka yaitu untuk membebaskan Baitul maqdis. Hal ini bisa dilihat dari tentara salib yang awalnya menyerang Mesir namun beralih ke konstantinopel dia mampu menaklukkan dan memerintah kota-kota saat berdawin menjadi raja pada saat itu ia adalah raja Romawi latin pertama yang memerintah konstantinopel.

Kemunduran Pemerintahan Bani Abbas

Sepanjang sejarah, Islam mengalami masa keemasan dalam beberapa hal. Hal ini terjadi ketika kejayaan Bani Abbasiyah di Bagdad. Dinasti Abbasiyah memiliki peran penting dalam sejarah Islam, salah satunya pada saat itulah kejayaan islam berada di puncaknya. Dinasti ini berkuasa antara tahun 132 hingga 656 M, yang bertepatan dengan tahun 750 dan 1258 M. Philip K. Hitti (1974: 297), seorang penulis terkemuka Barat, menggambarkan dinasti ini sebagai zaman yang paling gemilang. Setelah Dinasti Bani Umayyah tumbang, Dinasti Abbasiyah kembali berkuasa. Hal ini terjadi pada tahun 132 M (Al-Isy, 2007: 9). Awalnya, Bani Abbasiyah menduduki Kuffa sebagai ibu kotanya, dengan Istana Hashimiya sebagai pusatnya. Kuffa adalah benteng pertahanan kaum Syiah dan tampaknya menjadi pusat pemberontakan suku-suku Arab

yang mendukung Bani Umayyah. Mereka kemudian mendirikan kota Bagdad dan memindahkan pusat pemerintahan ke kota baru ini.

Saat kejayaan dinasti abbasiyah peradaban islam berkembang secara pesat, hal ini disebabkan dinasti abbasiyah lebih memfokuskan diri pada peradaban juga kebudayaan islam dibanding dengan memikirkan perluasan wilayah kekuasaannya. Puncak kejayaan Bani Abbasiyah terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Makmun (813-833 M). Pada masa pemerintahan Al-Rashid, negara ini makmur, kaya, maju secara ilmu pengetahuan dan aman, dan wilayahnya terbentang dari Afrika Utara hingga India.

Banyak ahli sejarah yang mengemukakan teorinya tentang penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah. Yaitu menurut Menurut William Montgomery Watt faktor penyebab islam berada pada masa kemunduran adalah karena pada saat masa perluasan wilayah Abbasiyah sangat menggantungkan diri pada tentara bayaran yang menyebabkan kemerosotan ekonomi.

Selain itu menurut Badri Yatim penyebab jatuhnya Kesultanan Abbasiyah ada dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor dari dalam yang pertama adalah persaingan antar negara. Kedua, kemerosotan ekonomi berbarengan dengan kemerosotan sektor politik. Ketiga, konflik agama. Pada saat yang sama, faktor eksternal melemahkan Dinasti Abbasiyah dan akhirnya menyebabkan keruntuhannya. Faktor dari luar tersebut adalah:

Pertama, lahirnya Perang Salib. Perang salib ini memakan banyak gelombang dan memakan banyak korban jiwa. Perang melawan Tentara Salib memecah perhatian pemerintahan Abbasiyah dan menimbulkan kelemahan. Kedua, serangan tentara Mongol terhadap wilayah Muslim melemahkan kekuatan Muslim.

Selain itu beberapa faktor eksternal yang turut menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah. Diantaranya adalah pemekaran wilayah, pembentukan dinasti-dinasti kecil, perebutan kekuasaan di pemerintahan pusat, persaingan internasional, kemerosotan ekonomi, konflik agama, gaya hidup mewah, hiburan, korupsi (menjadi kaya), penolakan terhadap ajaran agama Islam, dan pembentukan negara. Khalifah. . Terjadi perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan khalifah masih muda dan tidak memiliki kualitas kepemimpinan. Di antara faktor-faktor di atas yang berkontribusi terhadap jatuhnya Bani Abbasiyah, yang paling penting adalah penolakan terhadap ajaran mereka oleh umat Islam, kata pembicara. Seandainya para pemimpin dan pejabat pemerintah mengikuti ajaran agama dan menghindari segala larangan agama, maka kemunduran kerajaan Abbasiyah tidak akan terjadi.

Selain itu, invasi tentara salib dan tentara Mongol juga menjadi faktor eksternal kemunduran kerajaan Abbasiyah. Serangan Kristen terhadap pasukan Muslim pada tahun 1095 hingga 1291 M. disebut Perang Salib. Hal ini disebabkan karena umat Kristiani mempunyai motif keagamaan dalam melakukan penyerangan dan lambang salib juga digunakan dalam peperangan (Arsyad, 1993:132). Ada interpretasi berbeda mengenai seberapa sering Perang Salib terjadi. Batasan dari perang salib baik antara satu dan lainnya perang salib tidak dapat dijelaskan secara pasti. Bangsa Het melakukan perang salib sebanyak tiga kali, tujuh kali menurut Shalaby dan delapan kali menurut Sa'd Abd Fatah dari Asiria. Perang Salib pada awalnya merupakan hasil persaingan kekuasaan antara Islam dan Kristen. Penguasa Muslim Alp Arslan yang memimpin ekspedisi bernama Peristiwa Manziqat pada tahun 464 M (1071 M), mengganggu bangsa Romawi. Dalam hal ini pasukan Alpe Arcelan yang hanya berjumlah 15.000 orang berhasil mengalahkan pasukan Romawi yang berjumlah 200.000 orang yang terdiri dari tentara Romawi, tentara Ghuz, al-Aqrai, al-Hajr, tentara Perancis dan tentara Armenia. Peristiwa ini meletakkan dasar permusuhan dan kebencian umat Kristiani terhadap umat Islam, yang berujung pada Perang Salib (Amin, 2016).

Selanjutnya tentara Mongol menyerang dimulai dengan permusuhan antara Mongolia dan negara-negara Muslim pada tahun 1212. Pada hari itu tiga saudagar dan ada beberapa lusin rekannya dari bukhara tiba di wilayah Mongolia menuju ibukota karakorum mereka ditangkap dan disiksa oleh bangsa Mongol dengan satu alasan barang-barang disita. Namun tak lama setelah kejadian itu jenghis khan mengirimkan 50 pedagang Mongol untuk membeli barang dari bukhara atas perintah dari Amir buka ragayur Khan mereka ditangkap dan dijatuhi hukuman mati cenghishkan sangat marah pada saat itu dan menyerang kembali kerajaan kawarazim di negara-

negara Asia Tengah lainnya inovasi baru terjadi pada tahun 1219 Masehi yang hanya berlaku 3 tahun kemudian tentara Mongol menaklukkan seluruh Tiongkok (Mufrodi, 1997:127). Pembunuhan 50 pedagang ini meningkatkan keinginan untuk balas dendam dan menumbuhkan sikap kebencian terhadap umat Islam ditinjau dari bangsa Mongol mereka mengalahkan Tiongkok dan memiliki tentara yang kuat dan terlatih dengan teknik militer.

Kejadian ini membuat masyarakat Mongolia merasa sakit hati dan melakukan penyerangan terhadap umat Islam pada tahun 1258 Masehi. Pasukan Mongol berjumlah 200.000 orang tiba di salah satu gerbang Baghdad yang mana Khalifah Al mutasim tidak mampu menghentikan pasukan huleg Khan. Ketika krisis terjadi alkami wajib Khalifah mengambil sebuah kesempatan yang mana mereka mengkhianati khalifah Dengan mengatakan saya bertemu dengan khulagukan dan membuat perjanjian damai melakukan berjanji akan terus menghormati khalifah dan juga melakukan hal ini seterusnya untuk menikahi putrinya kemudian Ami abu bakar putra majikanku dia tidak menginginkan apapun selain kepatuhan berdasarkan informasi tersebut Khalifah Al mutasim berangkat menemui hulagu dengan rombongan seluruh pejabat kerajaan dari hakim serta keluarga yang berjumlah 30.000 orang.

Awalnya mereka mendapat sambutan ramah, namun kemudian mereka dibunuh, termasuk wazir al-Alqami. Namun, sebelum pembunuhan perdana menteri, Hulagu Khan berkata: "Tentu saja, jika Anda meninggalkan jabatan Anda, Anda akan dihukum berat", dibunuh, dirampok, diperkosa dan dibakar. Tempat ibadah dirusak, bayi dan ibunya dibunuh, serta ibu hamil ditikam di bagian perut. Kota Bagdad hancur. Sejak saat itu, kekuasaan Bani Abbasiyah berakhir dan digantikan oleh Huleg Khan.

KESIMPULAN

Penelitian akan menyoroti perubahan dalam identitas sosial dan budaya, serta dampak peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Salib terhadap masyarakat dan pemikiran umat Islam. Hal ini akan memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana peristiwa-peristiwa ini memengaruhi paradigma sosial dan persepsi diri umat Islam. Penelitian ini akan membahas dan mengkaji 1) Dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad, 2) Perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, 3) Perang salib, 4) Kemunduran pemerintahan bani abbas.

DAFTAR PUSTAKA

- (PERIODE KEMUNDURAN). ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Volume 17, No 1, Maret 2021
Abdurrahman, Dudung. 2002. Sejarah Peradaban Islam, Yogyakarta: LESFI.
al-Ghazali, A. H. (1999). Titian Iman. In E. Kusmiati (Ed.). Bandung: Pustaka Madani.
Al-Isy, Y. (2007). Tarikh 'Ashr Al-Khalifah Al-Abbasiyah, Terj Arif Munandar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
Al-Munyawī, S. R. (2012). Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel. Jakarta: Pustaka AlKautsar.
Amin, H. A. (1997). Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
Amin, M. (2016). Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer. El-Hekam, 1(1), 87. <https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.340>
Amin, S. M. (2010). Sejarah peradaban islam. Jakarta: Amzah.
Ash Shalabi, A. M. (2008). Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah. In N. Burhanuddin (Ed.). Jakarta Timur: Pustaka AL Kautsar.
Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h. 100.
Bastoni, Hedi Andi. 2008. Sejarah Para Khalifah. Jakarta: Pustaka AlKautsar
Danial, E dan Warsiah (2009) Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
Dr. Siti Zubaidah, M. A. (2016). Buku SPI. In Sejarah Peradaban Islam (Vol. 1, Issue ISBN 978-602-6462-15-2).
Fathiha Nuril. (2021). PERADABAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH
Fathiha Nuril. (2021). PERADABAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH

- Ghofur, A. (2013, May 3). Ilmu Sejarah. Retrieved from <http://sejarahilmu.blogspot.com/2013/05/biografi-sultan-muhammad-al-fatih-sang.html>: <http://sejarahilmu.blogspot.com>
- Hasan, Ibrahim Hasan. 1989. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Yogyakarta, Kota Kembang.
- Khoiriyah, Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 121-122
- Mahmudunnasir, S. (1988). Islam konsepsi dan sejarahnya . Bandung : Rosda Bandung.
- Mufrodi, Ali. (1997). Islam di Kawasan Kebudayaan Arab. Jakarta: Logos. Sewang, A. (2017). Buku ajar sejarah peradaban islam. Book, iii-446.
- Nasution, S. (2017). konflik-konflik politik dalam sejarah peradaban Islam . Riau : CV Asa Riau.
- Nata, Abuddin. 2011. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2011.
- Osman, Latif. 2000. Ringkasan Sejarah Islam. Jakkarta: Widjaya IKAPI
- So'yb, Y. (1997). sejarah Daulah Abbasiyah, jilid 3. jakarta: Bulan bintang.
- Suhartini, Andewi. 2012. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia
- Supriyadi, Dedi. 2008. Sejarah Peradaban Islam. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Syed Mahmudunnasir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005) h. 215.
- Thohir, Ajid. 2004. Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Watt, W. Montgomery. 1990. Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis. Terj. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yahya, Ismail. 2015. Metodologi Studi Islam Sejarah dan Metode Ilmu-Ilmu Keislaman di Masa Klasik. Surakarta: Fakultas Syari'ah
- Yatim, B. (2003). Sejarah Peradaban islam Dirasah Iislamiyah II . Jakarta: LSIK.
- Zuhairini, dkk. 2004. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, Moh. Kasiran, dkk. 1985. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta : DEPAG